

Kesalahan Pemilihan *Bunkei* dalam Soal *Shoutesuto* Mata Kuliah Enshuu 2

Hendri Zuliastutik¹, Rahadiyan Duwi Nugroho², Eki Danah Armita³

¹²³Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: ¹hendri.zuliastutik@unitomo.ac.id, ²rahadiyan.duwi@unitomo.ac.id, ³eki.danah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan pemilihan *bunkei* dan penyebab kesalahan yang dilakukan mahasiswa tingkat II Prodi Sastra Jepang Universitas Dr. Soetomo dalam menjawab soal kuis Enshuu 2 bab 26 sampai bab 34. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kesalahan berbahasa dan teori *bunkei* di bab 26-34. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi pembelajaran responden dan pembelajar bahasa Jepang dalam memahami kembali *bunkei* tersebut dengan baik dan benar, serta dapat menjadi referensi bagi pengajar dalam menerangkan *bunkei* di kelas secara lebih detail. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data berupa soal pola kalimat atau *bunkei shoutesuto* Enshuu 2 yang pilihan jawabannya salah dengan jumlah pemilih lebih dari 4 orang ditambah dengan angket jawaban responden. Berdasarkan analisis, kesalahan pemilihan responden dalam memilih *bunkei* yang paling sering hingga yang paling sedikit pada *bunkei ...nai de,te...masu, ...hou ga ii, ...* bentuk *kanoukei* (bentuk kemampuan) [...raremasu], ...ga miemasu/ ...ga kikoemasu, ...deshou, mada ...te imasen, dan ..te shimaimashita. Penyebab kesalahan tersebut karena responden masih belum memahami konteks kalimat soal dengan baik dan tidak teliti.

kata kunci: *bunkei*; Enshuu 2; kesalahan berbahasa; *shoutesuto*.

Mistakes in Bunkei Selection in the Shoutesuto Question for Enshuu 2 Course

Abstract

This study describes the mistakes in choosing bunkei and the causes of mistakes made by second-level students of Japanese Literature Study Program, University of Dr. Soetomo in answering the Enshuu 2 quiz questions chapters 26 to chapter 34. The theory used in this study is the theory of language errors and the theory of bunkei in chapters 26-34. The benefits of this research are expected to be material for evaluating the learning of respondents and Japanese language learners in understanding the bunkei properly and correctly, and can be a reference for teachers in explaining bunkei in class in more detail. This study uses a qualitative method. The data is in the form of sentence pattern questions or bunkei shoutesuto Enshuu 2 where the answer choices are wrong with more than 4 voters added to the respondent's answer questionnaire. Based on the analysis, the respondents' selection errors in selecting bunkei that were most frequent to least were bunkei ...nai de,te...masu, ...hou ga ii, ...kanoukei forms (forms of ability) [...raremasu], ...ga miemasu/ ... ga kikoemasu, ...deshou, mada ...te imasen, and ..te shimaimamashita. The cause of the error was because the respondent still did not understand the context of the question sentence properly and was not careful.

keywords: *bunkei*; Enshuu 2; language errors; *shoutesuto*.

A. Pendahuluan

Bahasa Jepang merupakan salah satu dari 20 bahasa di dunia yang paling banyak digunakan. Pada tahun 2022, bahasa Jepang menduduki peringkat ke-12 dunia dengan 150 juta penutur (Zulfikar, 2022: 1). Bahasa ini mengalami perkembangan yang pesat terutama di Indonesia, seiring dengan kemampuan bangsa Jepang sebagai salah satu bangsa yang mampu menyediakan kebutuhan industri yang mencakup mesin dan infrastruktur. Tidak hanya itu, seni dan budaya *manga*, *anime*, *J-Pop*, *fashion* juga membuat para pembelajar bahasa Jepang bertambah di Indonesia. Berdasarkan hasil survei The Japan Foundation, Indonesia berada di urutan ke-2 di dunia dengan jumlah pelajar sebanyak 706.603 orang (Miyashita, 2020: 1). Tentu, hal ini juga didukung dengan hubungan kerja sama yang baik antara kedua negara, sehingga pertukaran bahasa dan budaya di antara kedua belah pihak senantiasa terus terjalin.

Wujud konkret tersebut misalnya, banyaknya perusahaan Jepang yang melakukan investasi atau PMA (Penanaman Modal Asing) di

Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Saat ini, perusahaan Jepang yang berada di provinsi ini sebanyak 150 perusahaan (Marzuki, M. Bahrul, 2020: 1). Hal ini mendorong pemenuhan terhadap kebutuhan perekrutan lulusan yang memiliki kemampuan bahasa Jepang yang mumpuni. Oleh karena itu, hingga dewasa ini, bahasa Jepang menjadi mata kuliah keminatan dalam Perguruan Tinggi, sehingga terbentuklah cakupan yang menaungi bahasa Jepang tersebut dalam Prodi Sastra Jepang, Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, dsb. Untuk mencapai lulusan mahasiswa berkemampuan bahasa Jepang yang mumpuni, sedari awal mahasiswa belajar bahasa Jepang dengan baik dan benar yang dimulai dengan penguasaan dasar bahasa Jepang di Perguruan Tinggi.

Pembelajaran bahasa Jepang, terutama di Prodi Sastra Jepang Unitomo diarahkan pada penguasaan *bunpou*. Hal ini tercermin dalam implementasi di mata kuliah pokok seperti Nihongo dan Enshuu. Mata kuliah Nihongo dan Enshuu adalah mata kuliah yang diberikan secara urut setiap minggunya. Sebelum mata

kuliah Enshuu diajarkan, mata kuliah Nihongo terlebih dahulu diajarkan. Kedua mata kuliah ini berada di semester 1 dan 2. Nihongo yang berada di semester 1 bernama Nihongo 1, dan Nihongo yang berada di semester 2 bernama Nihongo 2. Begitu juga dengan Enshuu. Enshuu 1 berada di semester 1 dan Enshuu 2 berada di semester 2.

Mata kuliah Enshuu bertujuan memberikan latihan dan keterampilan dalam memahami kalimat pendek dengan menggunakan pola-pola dan menggunakan kosakata yang telah dipelajari pada mata kuliah Nihongo. Akhir dari capaian pembelajaran dalam mata kuliah ini yakni, mahasiswa diharapkan dapat memantapkan penguasaan bahasa Jepang melalui latihan soal dalam buku *Minna no Nihongo 1* dan *Minna no Nihongo 2* di soal *renshuu B* dan *mondai*.

Pada semester 2 ini, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan mengukur kemampuan pemahaman bahasa Jepang mahasiswa melalui *shoutesuto* (tes/ kuis) di mata kuliah Enshuu 2. Djiwandono (2008) (dalam Irawan,

hlm. 4) menyatakan bahwa tes digunakan untuk mengetahui penguasaan dan kemampuan keterampilan berbahasa, karena tes bahasa sasaran utamanya adalah tingkat kemampuan berbahasa. Pada mata kuliah Enshuu 2 ini, tes yang dimaksud adalah tes/ kuis atau ulangan dari bab 26 sampai bab 34. Selanjutnya, titik konsentrasi evaluasi peneliti diarahkan pada soal bagian II tentang pemilihan bentuk *bunkei* yang benar di antara 2 pilihan jawaban.

Soal pemilihan *bunkei* ini menjadi titik konsentrasi peneliti, karena apabila mahasiswa menjawab soal pilihannya dengan betul, peneliti beranggapan bahwa di samping mahasiswa memahami maksud soalnya, mereka juga dianggap mengerti tentang perubahan bentuknya. Jika mahasiswa memahami soal dan bagaimana memutuskan pilihan terhadap perubahan *bunkei* yang benar, maka mahasiswa tersebut dianggap menguasai pola kalimat atau *bunkei* bahasa Jepang tersebut. Soal yang dipilih oleh peneliti sebagai bahan penelitian ini adalah soal-soal yang pilihan jawabannya banyak salah

dipilih oleh mahasiswa, dengan jumlah lebih dari 4 orang dari setiap soal yang sama. Dengan demikian, dari sini, peneliti beranggapan bahwa kesalahan berbahasa telah terjadi.

Dalam proses pembelajaran, perihal melakukan kesalahan adalah salah satu hal yang tidak dapat dihindari, terutama bagi pembelajar yang tingkat kemampuan penguasaan bahasanya kurang baik. Jadi, secara otomatis tingkat kesalahan berbahasa semakin tinggi. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat disebabkan oleh faktor pemahaman yang kurang atau sudah memahami tata bahasanya, namun mengalami kesulitan ketika menerapkannya (Tarigan, dalam Wulandari, 2019: 19).

Lalu, kesalahan dalam berbahasa dibagi menjadi 2 yakni, kesalahan berbahasa (*error*) dan kekeliruan berbahasa (*mistakes*). Fokus penelitian ini terletak pada kesalahan berbahasa (*error*) karena secara konsisten (sering), responden melakukan kesalahan dalam pemilihan *bunkei*. Padahal, dalam mata kuliah Nihongo 2 dan Enshuu 2, materi tersebut telah diterangkan dan

juga diimplementasikan ke dalam soal latihan sebelum dikuiskan.

Oleh karena kesalahan dalam berbahasa ini berada pada hasil kuis tes tulis Enshuu 2 dengan cara memilih *bunkei* yang benar, yang materinya telah diterangkan dalam Nihongo 2 serta diimplementasikan ke dalam latihan soal di mata kuliah Enshuu tersebut, kesalahannya dapat dikategorikan dalam kesalahan berbahasa (*error*). Lebih lanjut, kesalahan berbahasa merupakan bentuk penyimpangan yang sistematis, konsisten dan menggambarkan kemampuan pembelajar pada tahapan tertentu. Pada tahap ini, kemampuan kompetensi atau pengetahuan peserta didik masih belum memahami benar bahasa yang dipelajari sehingga menyebabkan terjadinya kesalahan (Tarigan, dalam Wulandari, 2019: 20).

Berdasarkan hasil evaluasi, kesalahan pilihan jawaban soal *bunkei* terdapat pada 8 tipe soal *bunkei* dengan bentuk pilihan jawaban berkategori verba atau *doushi*. Bentuk soal pilihan *bunkei* tersebut di antaranya bentuk *bunkei ...nai de,te...masu, ...hou ga ii,*

... bentuk *kanoukei* (bentuk kemampuan) [...*raremasu*], ...*ga miemasu/ ...ga kikoemasu, ...deshou, mada ...te imasen*, dan ..*te shimaimashita*. Secara gramatikal, kedelapan *bunkei* tersebut memiliki struktur dan fungsi penggunaan yang berbeda. Berikut uraian penjelasannya.

1. *Bunkei ...nai de, ...*

Bunkei ...nai de (...ないで) pada dasarnya merupakan verba bentuk negatif yang menggantikan verba bentuk ...*te* (...て) di depannya. *Bunkei ...nai de* memiliki nuansa sangkalan khususnya pada klausa yang dilekati oleh pola kalimat ini. Lebih tepatnya, verba yang berada di klausa 1 merupakan verba bentuk negatif dengan pola *futsuukei ...nai*, sedangkan verba di klausa 2 merupakan verba bentuk positif dengan pola *masukei*. Pola kalimat ini dapat digunakan dalam kalimat yang memiliki nuansa pelengkap/sampingan yang disebut *futaijoukyou* (付帯状況). Artinya, dalam satu waktu, si subjek tidak melakukan perbuatan yang satu, tapi melakukan perbuatan yang lain. Perbuatan yang

tidak dilakukan tersebut dapat bermakna sebagai pelengkap dan penjelas bahwa si subjek cenderung memilih melakukan satu perbuatan dalam situasi tersebut. Jadi, perbuatan yang dilakukan si pembicara bukanlah hal yang ada di permulaan (perbuatan 1/ verba di klausa 1), melainkan hal berikutnya yang dilakukan (perbuatan 2/ verba di klausa 2) (Iori *et al*, 2002: 192). Berikut contoh penggunaan *bunkei ...nai de, ...*

日曜日どこもいかないで、うちにいます。
Nichiyoubi doko mo ikanaide, uchi ni imasu.
'Tanpa pergi ke mana-mana pada hari Minggu, melainkan di rumah.'

(*Minna no Nihongo 2*, 2013: 70)

2. *Bunkei ...te...masu*

Ichikawa (2005: 374-375) menjelaskan bahwa *bunkei* atau pola kalimat ...*te...masu* memiliki 3 makna. Pertama adalah menunjukkan suatu kegiatan yang berkelanjutan yakni, setelah melakukan kegiatan yang satu, kegiatan berikutnya dilanjutkan. Kedua adalah menunjukkan alasan. Ketiga adalah menunjukkan suatu kegiatan yang

dilakukan dalam keadaan seperti apa atau dalam keadaan bagaimana. Berikut contoh penggunaan *bunkei* ...*te*...*masu*.

朝ごはんをたべてでかけます。
Asagohan wo tabete de kakemasu.
'Sarapan pagi kemudian keluar rumah.'

(*Minna no Nihongo 2*, 2013: 70)

3. *Bunkei* ...*hou ga ii*

Bunkei atau pola kalimat ...*hou ga ii* merupakan salah satu *bunkei* yang digunakan untuk memberikan saran atau nasihat kepada lawan bicara. Nitta (2003: 102-103) menyebutkan bahwa pola kalimat ...*hou ga ii* dapat dilekati oleh beberapa kelas kata, seperti *doushi* (verba), *keiyoushi* (adjektiva) dan *meishi* (nomina). Bentuk verba yang dapat dilekati oleh pola kalimat ini adalah verba bentuk lampau, bentuk kamus, dan bentuk negatif. Verba bentuk lampau yang melekat pada pola kalimat ini dapat berfungsi menyatakan perasaan pembicara (Ichikawa, 2005: 106-107). Selain itu, *bunkei* ini juga memiliki fungsi sebagai ungkapan perbandingan antara dua hal yang berbeda antara

maksud si pembicara dengan yang disampaikan lawan pembicara. Kedua, kelas kata yang dapat dilekati oleh *bunkei* ...*hou ga ii* adalah adjektiva dengan bentuk *na* atau *na-keiyoushi* dan *i* atau *i-keiyoushi*. Berikut contoh penggunaan *bunkei* ...*hou ga ii* yang menggunakan verba.

顔色が悪いですね。少し休んだほうがいいですよ。
Kaairo ga warui desu ne. Sukoshi yasunda hou ga ii desu yo.
'Raut muka Anda kurang baik. Sebaiknya istirahat sebentar.'

(*Shokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*, 2005: 106)

4. *Bunkei Kanoukei*

Bunkei atau pola kalimat *kanoukei* memiliki fungsi untuk menunjukkan kemampuan seseorang akan suatu hal dan keadaan sesuatu. Ichikawa (2005: 272-274) menyebutkan bahwa kategori berbentuk verba atau *doushi* dapat diubah ke dalam bentuk *kanoukei*, sehingga verba tersebut memiliki fungsi kemampuan. Namun demikian, verba dalam bahasa Jepang tidak semuanya dapat diubah ke dalam bentuk *bunkei kanoukei*, karena hanya kata kerja yang memiliki potensi fungsi kehendak/ kemauan

seperti verba *iku* ‘pergi’, *benkyou suru* ‘belajar’, *taberu* ‘makan’ yang dapat digunakan. Sebaliknya, verba yang tidak memiliki potensi fungsi kehendak/ kemauan seperti *hiraku* ‘membuka’, *shimeru* ‘menutup’, *kieru* ‘padam’ tidak dapat diubah ke dalam bentuk *bunkei kanoukei*. Selain itu, verba seperti *wakaru* ‘mengerti’ dan *dekiru* ‘bisa’ yang sudah mengungkapkan kemampuan juga tidak dapat diubah lagi ke dalam bentuk *bunkei kanoukei*. Berikut contoh penggunaan *bunkei kanoukei*.

(1) 私は中国語が話せる。
Watashi wa chuugokugo ga hanaseru.

‘Saya dapat berbicara bahasa Mandarin.’

(2) この水は汚くて飲めない。
Kono mizu wa kitanakute nomenai.

‘Air ini kotor tidak dapat diminum.’

(Shokyuu Nihongo
Bunpou to Oshiekata no Pointo, 2005:
273)

5. *Bunkei ...ga Miemasu/ ...ga Kikoemasu*

Bunkei atau pola kalimat *...ga miemasu* atau *...ga kikoemasu* merupakan pola kalimat yang menyisipkan verba intransitif seperti *miemasu* ‘terlihat’ dan *kikoemasu*

‘terdengar’ dalam penggunaan kalimatnya. Verba ini tidak berhubungan dengan keinginan atau kehendak seseorang untuk melakukan aktivitas secara sengaja, melainkan menunjukkan suatu gambaran yang dapat ditangkap oleh mata atau telinga kita (Tanaka *et al*, 2001: 14). Hal ini diperkuat pendapat Ichikawa (2005: 272-274) yang menambahkan bahwa verba *mieru* dan *kikoeru* merupakan bentuk kata kerja spontan yang dapat tertangkap oleh pancaindra secara alami baik indra penglihat (mata) maupun indra pendengar (telinga). Berikut contoh penggunaan *bunkei kanoukei ...ga miemasu* dan *...ga kikoemasu*.

(1) 2階からはなびがみえます。
Nikai kara hanabi ga miemasu.
‘Dari lantai 2 terlihat kembang apinya.’

(2) 隣の部屋からこえが聞こえます。
Tonari no heya kara koe ga kikoemasu.
‘Dari kamar sebelah suaranya terdengar.’

(Minna no Nihongo 2, 2013: 12)

6. *Bunkei ...deshou*

Bunkei atau pola kalimat *...deshou* merupakan *bunkei*

yang digunakan pada saat pembicara menduga atau menyatakan suatu perkiraan tertentu berdasarkan informasi, bukti maupun alasan yang dimilikinya. Apabila menggunakan *bunkei* ini, dugaan atau perkiraan yang diutarakan si pembicara ini kemungkinan akan benar-benar terjadi dengan persentase sekitar 70%. Selanjutnya, kategori yang melekat pada *bunkei* ini antara lain verba, adjektiva *i* dan adjektiva *na* dengan bentuk biasa atau *futsuukei*, ditambah dengan nomina yang menghilangkan kopula *da* sebagai bentuk biasanya (Darjat, 2009: 50). Berikut contoh penggunaan *bunkei ...deshou*.

今夜は星がみえるでしょう。
Konya wa hoshi ga mieru deshou.
'Malam ini bintangnya akan kelihatan lho.'

(*Minna no Nihongo 2*, 2013: 54)

7. *Bunkei mada...te imasen*

Bunkei atau pola kalimat *mada...te imasen* merupakan *bunkei* yang digunakan untuk menunjukkan arti suatu hal yang belum terjadi atau suatu perbuatan yang belum dilakukan pada saat ini (Tanaka *et al*, 2001: 39). Lebih lanjut, *bunkei mada...te imasen* ini menyatakan

pernyataan jawaban negatif dari si pembicara. Jawaban negatif tersebut menyatakan keadaan atau kenyataan dari sebuah aktivitas atau kegiatan yang belum terlaksana/ belum dilaksanakan oleh si pembicara selama periode atau kurun waktu itu. Akan tetapi, pernyataan yang belum sanggup dikerjakan si pembicara tersebut bukan berarti tidak dikerjakannya, melainkan akan dikerjakannya. Berikut contoh penggunaan *bunkei mada...te imasen*.
レポートはまだ出していません。
Repouto wa mada dashite imasen.
'Laporannya masih belum kukirim.'

(*Minna no Nihongo 2*, 2013: 46)

8. *Bunkei ...te shimaimashita*

Ichikawa (2005: 224) menyebutkan bahwa *bunkei* atau pola kalimat *...te shimaimasu/ ...te shimaimashita* digunakan untuk menyatakan berakhirnya atau selesainya suatu kegiatan secara keseluruhan. Pada saat itu, adverbial atau *fukushi* yang turut melekat pada *bunkei* ini antara lain *zenbu*, *kanzen ni*, *subete*, *sukkari*. Di samping itu, *bunkei ...te shimaimashita* dapat juga digunakan untuk menyatakan

penyesalan atau kekecewaan bagi pembicara dalam waktu tertentu atau terhadap hal yang disayangkan telah terjadi. Berikut contoh penggunaan *bunkei ...te shimaimashita*.

(1) 400 ページもある小説を一晩で全部読んでしまいました。
Yonhyaku pe-jimo aru shousetsu wo hitoban de zenbu yonde shimaimashita.

‘Novel yang 400 halaman sudah selesai saya baca semuanya dalam semalam.’

(2) きのう買ったカメラがもう壊れてしまいました。

Kinou katta kamera ga kowarete shimaimashita.

‘Kamera yang saya beli kemarin sudah rusak berat.’

(*Shokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*, 2005: 224)

Penelitian terdahulu ke-1 yang berkaitan dengan analisis kesalahan soal bahasa Jepang berjudul *Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang yang Bermakna “Memakai” pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI* oleh Nurrakhman et al (2016). Hal yang menjadi masalah penelitian ini yakni, kesalahan penggunaan verba bahasa Jepang bermakna *memakai* yang kerap terjadi pada mahasiswa tingkat II Departemen Pendidikan Bahasa

Jepang Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Universitas Pendidikan Indonesia (DPBJ FPBS UPI). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan verba bahasa Jepang yang bermakna *memakai*, dan mengetahui faktor penyebab terjadinya kesalahan.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan instrumen tes dan angket dengan jumlah responden 30 mahasiswa. Berdasarkan hasil evaluasi, kesalahan penggunaan makna mencapai 64% dengan tingkat pemahaman yang keliru pada verba *maku* (menggulung; melilitkan), menyusul verba *shimeru* (mengikatkan) kemudian *kakeru* (menggantungkan). Lalu, faktor penyebab terjadinya kesalahan yakni, banyaknya jenis verba yang bermakna *memakai* dalam bahasa Jepang, kurangnya pemahaman terhadap makna dan situasi, serta pengalaman belajar menjadi salah satu faktor terjadinya kesalahan para responden.

Penelitian terdahulu ke-2 yang juga berkaitan dengan analisis kesalahan tentang soal bahasa Jepang

berjudul *Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengubah Masukei menjadi Takei di SMA Kesatrian 1* oleh Fransiska dan Prasetiani (2018) dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang sering melakukan kesalahan dalam menjawab soal bahasa Jepang berpola *takei* menurut guru mapel bahasa Jepang di SMA Kesatrian 1. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan dan penyebab kesalahan siswa dalam mengubah *bunkei takei* dengan responden siswa kelas XII MIPA yang berjumlah 33 orang.

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa tes dan angket. Berdasarkan hasil tes, rata-rata nilai tes siswa adalah 51,06. Hal ini disebabkan oleh kesalahan siswa yang sering salah dalam mengubah kata kerja *masukei* menjadi *takei* dalam kelompok kata kerja golongan I dan golongan II. Selanjutnya, penyebab kesalahan siswa belum memahami dengan baik soal tersebut karena jarang mengulang kembali pelajaran, jarang membaca buku

pelajaran mengenai perubahan *takei*, dan jarang melakukan percakapan mengenai perubahan *takei*.

Penelitian terdahulu ke-3 berjudul *Kemampuan Pemahaman Fungsi Doushi ...te imasu Mahasiswa Tingkat III Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang* oleh Geni *et al* (2018). Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kemampuan pemahaman fungsi *doushi ...te imasu* mahasiswa tingkat III tahun 2016 sebanyak 29 orang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Hasil penelitian ini yakni, kemampuan pemahaman responden terhadap verba *te imasu* paling besar pada fungsi *shinkouchuu* atau menyatakan keadaan yang sedang terjadi (nilai rata-rata 84,13), dan paling lemah pada fungsi *shuukan* atau menyatakan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang (nilai rata-rata 72,75). Kesalahan yang dilakukan responden sebagian besar kurang memahami verba intransitif dan transitif dari konteks soal. Kedua, responden kurang teliti dalam

menjawab dan memahami konteks soal yang menyebabkan kesalahan arti dan jawaban.

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan ketiga penelitian terdahulu di atas yakni, bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan responden baik siswa maupun mahasiswa dalam mengerjakan soal bahasa Jepang dengan tema yang sama berkaitan dengan penggunaan kata kerja atau *doushi* dalam soal tes. Namun, meski memiliki kemiripan secara umum, perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian terdahulu di atas yakni, soal tes bahasa Jepang yang digunakan untuk mendapatkan hasil temuan berada pada seputar soal pilihan *bunkei* di mata kuliah Enshuu2. Lalu, keragaman *bunkei* dalam setiap data yang menjadi bahan analisis diharapkan mendapatkan hasil pembahasan yang beragam.

Sejalan dengan gagasan penelitian, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi penyebab kesalahan pemilihan jawaban mahasiswa sebagai responden dalam soal pemilihan *bunkei shoutesuto* Enshuu 2, bab 26-28, bab 29-31, dan bab 32-

34. Oleh karena itu, banyak responden yang salah dalam menjawab soal tersebut, meskipun telah berlatih di kelas dalam mata kuliah Enshuu 2. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis penyebab kesalahan responden dalam memilih bentuk *bunkei* yang salah kemudian mengevaluasinya agar tidak terjadi kesalahan lagi.

Selanjutnya, manfaat penelitian dari artikel penelitian ini ada 2. Pertama, responden diharapkan dapat memahami kesalahan pemilihan jawaban dan dapat menjadikan evaluasi pembelajaran dalam mempelajari kembali *bunkei* tersebut di atas. Kedua, bagi para pengajar, artikel penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menerangkan *bunkei* tersebut di kelas secara lebih detail.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam artikel penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Taylor dan Bogdan (dalam Moleong, 2005: 3) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis. Data deskriptif tersebut dapat peneliti anggap sebagai data yang telah mengalami pendeskripsian tertulis melalui proses analisis sehingga menghasilkan hasil pembahasan yang rinci dan simpulan yang objektif. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab kesalahan pilihan jawaban responden dalam tes di setiap soal *bunkei* yang beragam. Dengan demikian, melalui proses pendeskripsian yang rinci dan teliti, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan deskripsi pembahasan yang akurat dan berkualitas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 3 kuis atau *shoutesuto* mata kuliah Enshuu 2 dari bab 26-28, bab 29-31, dan bab 32-34. Data dalam penelitian ini adalah soal pola kalimat atau *bunkei* di bagian II yang pilihan jawabannya salah dengan jumlah pemilih lebih dari 4 orang ditambah dengan hasil angket jawaban responden. Pilihan jawaban pola kalimat atau *bunkei* yang sering keliru antara lain dalam bentuk *bunkei ...nai*

de,te...masu, ...hou ga ii, ... bentuk kanoukei (bentuk kemampuan) [...raremasu], ...ga miemasu/ ...ga kikoemasu, ...deshou, mada ...te imasen, dan ..te shimaimashita.

Selanjutnya, teknik pengumpulan data dalam artikel penelitian ini dilakukan dengan tiga langkah. Pertama, mengoreksi soal dari 22 responden di semester 2. Kedua, memfokuskan pemilihan data soal pilihan *bunkei* di bagian soal ke-2, baik dari soal bab 26-28, bab 29-31, dan bab 32-34. Ketiga, mengklasifikasikan pilihan soal *bunkei* yang paling banyak salah jawabannya dari hasil tes. Terakhir, dalam teknik analisis data, peneliti mendeskripsikan jumlah kesalahan dari pilihan jawaban di setiap soal *bunkei* yang berbeda, menganalisis struktur pola kalimat atau *bunkei*, menganalisis kemungkinan kesalahan pada pilihan jawaban, dan terakhir menyimpulkan hasil pembahasan dari setiap data.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data 1

彼はいつも (勉強しないで/勉強しなくて)、遊んでいます。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang paling banyak salah ditemukan pada data di atas. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 1 kuis bab 32-34. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat, apakah *benkyou shinaide* (勉強しないで) atau *benkyou shinakute* (勉強しなくて). Dari 22 jawaban kuis, 15 orang menjawab salah sedangkan 7 orang menjawab benar. Kelima belas responden tersebut memilih jawaban *benkyou shinakute* (勉強しなくて), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

彼はいつも勉強しなくて、遊んでいます。

Kare wa itsumo benkyou shinakute, asonde imasu.

‘Dia selalu tidak belajar, dan hanya bermain.’

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih jawaban *benkyou shinaide* (勉強しないで). Kesalahan pilihan jawaban terjadi pada 2 faktor. Pertama,

responden masih belum banyak memahami konteks kalimat soal. Kedua, faktor ketidaktelitian dalam memilih jawaban. Pada faktor pertama, responden menganggap bahwa bentuk *bunkei ...shinakute* (...しなくて) merupakan pilihan yang tepat karena dianggap memiliki makna yang sama dengan kata *tidak*. Jadi, bila dirangkai antara verba bentuk kamus *benkyou suru* ‘belajar’ dengan pola kalimat...*shinakute* (...しなくて), pola tersebut menjadi *benkyou+shinakute= benkyou shinakute* yang memiliki arti ‘tidak belajar’. Padahal, konteks kalimat pada data 1 sebenarnya bukan hanya menggambarkan karakter dari subjek (*kare*) yang lebih memilih dan selalu tidak belajar, melainkan mempertegas kecenderungan si subjek (*kare*) yang lebih memilih aktivitas bermain terus dan menyampingkan belajar, sehingga penggunaan *bunkei ...shinai de* (...しないで) menjadi pilihan yang paling tepat jika mengacu pada konteks di atas.

Kedua, faktor ketidaktelitian responden ketika memilih jawaban *bunkei* yang seharusnya ...*shinai de*

(...しないで) yang secara struktur dan fungsinya juga sudah diterangkan di bab 34 *renshuu* A ketika di kelas. Pola ...*shinai de* (...しないで) secara gramatikal juga memiliki arti *tidak*, dan jika disambung dengan klausa di depannya, fungsi dari *bunkei* ...*shinai de* ini juga menambahkan makna konjugatif *melainkan* pada klausa di depannya. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang benar akan terbentuk dan berarti demikian.

彼はいつも勉強しないで、遊んでいます。

Kare wa itsumo benkyoushinaide, asonde imasu.

‘Dia selalu tidak belajar, melainkan bermain.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor pemahaman konteks soal kalimat yang kurang dan faktor ketidaktelitian.

2. Data 2

いつもめがねを（かけて、かけたら）新聞を読みます。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang banyak salah di urutan kedua ditemukan pada data di atas. Soal di

atas berada pada bagian soal II nomor 3 kuis bab 32-34. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat, apakah *kakete* (かけて) atau *kaketara* (かけたら). Dari 22 jawaban kuis, 14 orang menjawab salah sedangkan 8 orang menjawab benar. Keempat belas responden tersebut memilih pilihan jawaban *kaketara* (かけたら), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti berikut ini.

いつもめがねをかけたら新聞を読みます。

Itsumo megane wo kaketara shinbun wo yomimasu.

‘Dia kalau selalu memakai kacamata akan membaca koran.’

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih jawaban *kakete* (かけて). Kesalahan pilihan jawaban terjadi pada 2 faktor. Pertama, ketidakpahaman konteks kalimat. Kedua, faktor ketidaktelitian. Pada faktor pertama, responden menganggap bahwa makna kalimat di atas menunjukkan pada kegiatan khusus si subjek. Artinya, saat akan membaca koran, si subjek secara otomatis memakai kacamata, padahal tidak demikian. Boleh jadi, si subjek

tersebut tidak hanya pada saat membaca koran saja memakai kacamata, tapi dalam aktivitas sehari-hari lainnya pun tetap ia gunakan. Pilihan jawaban responden pada jawaban *kaketara* (かけたら) yang memiliki arti ‘kalau memakai (kacamata)’ dirasa tidak tepat. Padahal, konteks kalimat pada data 2 sebenarnya yakni, si subjek bukan kadang-kadang saja membaca koran, melainkan menjelaskan kebiasaannya yang selalu membaca koran dan pasti memakai kacamata. Dengan kata lain, sebelum membaca koran, si subjek memakai kacamata sebagai aktivitas pertama kemudian dilanjutkan dengan aktivitas kedua berupa membaca koran. Hal ini menunjukkan bahwa dua kegiatan tersebut sebagai dua kegiatan yang berkelanjutan, tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Jadi, penggunaan *bunkei ...te (...て)* pada verba *kakeru* (かける) ‘memakai’ yang kemudian menjadi *kakete* (かけて) menjadi pilihan yang paling tepat jika mengacu pada konteks di atas.

Kedua, faktor ketidaktelitian responden ketika memilih jawaban

bunkei yang seharusnya *kakete* (かけて) yang secara struktur dan fungsinya juga sudah diterangkan di bab 34 *renshuu* A di kelas. Pola *...te (...て)* pada verba bentuk kamus yang melekat pada kamus *kakeru* yang apabila digabung menjadi *kakete*, secara gramatikal juga memiliki arti *memakai*, dan jika disambung dengan klausa di depannya, fungsi dari *kakete* ini juga menambahkan makna konjugatif *kemudian* pada klausa di depannya. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang benar akan terbentuk dan berarti demikian.

いつもめがねをかけて新聞を読みます。

Itsumo megane wo kakete shinbun wo yomimasu.

‘Dia selalu memakai kacamata kemudian membaca koran.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor pemahaman konteks soal kalimat yang kurang dan faktor ketidaktelitian.

3. Data 3

毎日 (運動した/運動の) ほうがいいです。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang banyak salah di urutan ketiga ditemukan pada data di atas. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 4 kuis bab 32-34. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat, apakah *undou shita* (運動した) atau *undou no* (運動の). Dari 22 jawaban kuis, 12 orang menjawab salah sedangkan 10 orang menjawab benar. Kedua belas responden tersebut memilih pilihan jawaban *undou no* (運動の), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

毎日運動のほうがいいです。
Mai nichi undou no hou ga ii desu.
'Setiap hari sebaiknya olahraga.'

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih jawaban *undou shita* (運動した) atau *undou shita hou ga ii* (運動したほうがいい). Kesalahan pilihan jawaban karena faktor ketidaktelitian. Responden tidak teliti bahwa bentuk *bunkei ...hou ga ii* (...ほうがいい) sesuai dengan penjelasan *renshuu A* bab 32 hanya dapat dilekati oleh kelas kata verba atau *doushi*, baik verba bentuk lampau...*ta kei* yang termasuk

jenis *keizoku doushi* (verba aktivitas) atau verba bentuk negatif *...nai kei*, bukan nomina atau *meishi*. Meski maknanya terlihat benar, penggunaan nomina + *hou ga ii* dengan bentuk klausa jadian *undou no + hou ga ii* yang dianggap memiliki arti 'sebaiknya olahraga' tidak pernah ditemukan dalam pola kalimat ini. Lalu, jika responden memilih jawaban ini, pembicara seolah-olah memberikan alternatif pilihan saran kepada si lawan bicara.

Lebih lanjut, secara gramatikal, bentuk *...ta hou ga ii* (...たほうがいい) memiliki kesan saran positif, sedangkan bentuk *...nai hou ga ii* (...ないほうがいい) memiliki kesan saran negatif, sehingga penggunaan *bunkei ...ta hou ga ii* pada kalimat soal di atas menggambarkan satu-satunya saran yang paling tepat si pembicara pada saat ini kepada lawan bicara agar berolahraga daripada tidak sama sekali. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang benar akan terbentuk seperti ini.

毎日運動したほうがいいです。
Mai nichi undou shita hou ga ii desu.
'Setiap hari sebaiknya berolahraga.'

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden pada data ke-3 terletak pada faktor ketidaktelitian.

4. Data 4

その日本人はお酒が（飲められます、飲めます）。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang banyak salah di urutan keempat ditemukan pada data di atas. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 3 kuis bab 26-28. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat, apakah *nomeraremasu* (飲められます) atau *nomemasu* (飲めます). Dari 22 jawaban kuis, 9 orang menjawab salah sedangkan 13 orang menjawab benar. Sembilan responden tersebut memilih pilihan jawaban *nomeraremasu* (飲められます), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

その日本人はお酒が飲められます。
Sono Nihonjin wa osake ga nomeraremasu.
'Orang Jepang itu bisa minum sake.'

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih

jawaban *nomemasu* (飲めます). Kesalahan pilihan jawaban terjadi karena faktor ketidaktelitian. Beberapa responden masih ada yang beranggapan bahwa bentuk verba *nomu* 'minum' bila dilekati dengan *bunkei...raremasu* yang memiliki makna gramatikal *bisa/ mampu*, merupakan pilihan yang tepat karena dianggap memiliki makna *bisa* atau *dapat*, sehingga apabila digabung menjadi bentuk *nomeraremasu* yang memiliki arti 'bisa minum'. Padahal, bentuk tersebut salah. Penggunaan akhiran *-raremasu* untuk menyatakan *bisa* dalam segala aktivitas hanya berlaku untuk kata kerja golongan kedua, sedangkan verba *nomu* 'minum' merupakan kata kerja golongan pertama. Oleh karena itu, bentuk *bisa* atau *dapat* dari kata minum menjadi *bisa minum* seharusnya *nomemasu* 'bisa minum' yang berasal dari verba *nomu+memasu= nomemasu*. Hal ini telah diterangkan di bab 27 *renshuu A*. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang benar akan terbentuk dan berarti demikian.

その日本人はお酒が飲めます。
Sono Nihonjin wa osake ga nomemasu.
'Orang Jepang itu bisa minum sake.'

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden pada data ke-4 terletak pada faktor ketidaktelitian.

5. Data 5

ワン : あ、富士山が (a. 見えます/ b. 見られます) ね。
サリ : きれいですね。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang banyak salah di urutan kelima ditemukan pada data di atas. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 4 kuis bab 26-28. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat dari soal model percakapan di atas, apakah pilihan jawaban pada *miemasu* (見えます) atau *miraremasu* (見られます). Dari 22 jawaban kuis, 8 orang menjawab salah sedangkan 14 orang menjawab benar. Kedelapan responden tersebut memilih pilihan jawaban *miraremasu* (見られます), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

ワン : あ、富士山が見られますね。
サリ : きれいですね。
Wan : A, *Fujisan ga miraremasu ne.*

Sari : *Kirei desu ne.*

Wan : ‘Wah, Gunung Fuji bisa dilihat ya.’

Sari : ‘Indah ya.’

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih jawaban *miemasu* (見えます). Kesalahan pilihan jawaban terjadi pada 2 faktor yakni, ketidakpahaman konteks kalimat dan ketidaktelitian. Pada faktor pertama, responden menganggap bahwa bentuk *bunkei ...raremasu* (...られます) merupakan pilihan yang tepat karena Gunung Fuji dapat dilihat (*miraremasu*). Jadi, bila menggunakan pola kalimat atau *bunkei* ini, pembicara seolah-olah dengan usahanya sendiri akhirnya mampu melihat dengan sejelasnya keadaan Gunung Fuji, entah dengan cara mendaki atau memfoto jarak jauh. Padahal, apabila memahami konteks kalimatnya dengan baik, percakapan tersebut menggambarkan bahwa kedua orang tersebut tiba-tiba tidak sengaja melihat Gunung Fuji.

Kedua, faktor ketidaktelitian responden ketika mempelajari *bunkei* di bab 27 yang sebenarnya telah diperkenalkan dan diajarkan mengenai verba bentuk *jidoushi*

(intransitif) seperti verba *miemasu* (見えます) ‘kelihatan’ dan verba *kikoemasu* (聞こえます) ‘terdengar’. Jenis verba ini merupakan jenis verba yang pelaku atau si pembicara tidak melakukan kegiatan secara aktif, namun hanya menerima keadaan situasi atau fenomena alam atau keadaan sekitar. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat atau *bunkei* yang benar dalam percakapan di atas akan terbentuk dan berarti demikian.

ワン : あ、富士山が見えますね。
サリ : きれいですね。
Wan : A, *Fujisan ga miemasu ne.*
Sari : *Kirei desu ne.*
Wan : ‘Wah, Gunung Fuji kelihatan ya.’
Sari : ‘Indah ya.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor pemahaman konteks soal kalimat yang kurang dan faktor ketidaktelitian.

6. Data 6

まだ病気ですから、彼は明日も大学に (a. 来ないでしょう / b. 来るでしょう)。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang kesalahannya mulai sedikit

berada di urutan keenam dengan data soal di atas. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 2 kuis bab 32-34. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang benar, apakah memilih jawaban *konai deshou* (来ないでしょう) atau *kuru deshou* (来るでしょう). Dari 22 jawaban kuis, 6 orang menjawab salah sedangkan 16 orang menjawab benar. Keenam responden yang keliru tersebut memilih jawaban *kuru deshou* (来るでしょう), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini. まだ病気ですから、彼は明日も大学に来るでしょう。
Mada byouki desu kara, kare wa ashita mo daigaku ni kuru deshou.
‘Karena masih sakit, dia besok pun akan hadir lho.’

Jawaban di atas masih salah dan tak lazim maksudnya. Karena masih sakit, tidaklah mungkin orang ketiga yang disinggung oleh si pembicara tersebut 100% dapat hadir besok. Seharusnya, responden memilih jawaban *konai deshou* (こないでしょう). Kesalahan pilihan jawaban tersebut karena faktor ketidakpemahaman terhadap konteks kalimatnya. Apabila melihat konteks

kalimatnya, responden seharusnya mengetahui bahwa ada 2 klausa dalam kalimat di atas, yakni klausa sebab dan klausa akibat. Klausa sebab di atas berbunyi “*Mada byouki desu kara,*” (まだ病気ですから、) ‘Karena masih sakit,’ dan klausa akibat seharusnya dijawab dengan *kare wa ashita mo daigaku ni konai deshō* (彼は明日も大学に来ないでしょう) ‘dia besok pun pasti tidak akan hadir’. Hal ini jelas, karena di dalam klausa sebab, pembicara menyebutkan keadaan orang ketiga yang masih dalam keadaan sakit, sehingga kemungkinan besar untuk datang besok adalah tidak mungkin (absen). Hal ini diperkuat dengan penggunaan *bunkei ...deshō* (...でしょう) yang melekat pada verba negatif *konai* (こない) sehingga verba bentukannya menjadi: *konai+deshō= konai deshō* ‘pasti tidak akan hadir’. Penggunaan *bunkei ...deshō* sebagai *jodoushi* atau kata kerja bantu ini secara gramatikal memiliki makna keyakinan si pembicara terhadap informasi yang telah dimilikinya. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang

benar dalam percakapan di atas akan terbentuk dan berarti demikian.

まだ病気ですから、彼は明日も大学に来ないでしょう。

Mada byouki desu kara, kare wa ashita mo daigaku ni konai deshō.

‘Karena masih sakit, dia besok pun akan tidak akan hadir lho.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor pemahaman konteks soal kalimat yang kurang.

7. Data 7

A: レポートはもうできましたか。

B: いいえ、まだ（書いていません / 書きませんでした）。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang kesalahannya paling sedikit dibandingkan dengan data 6 ditemukan pada data 7 di atas ini. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 2 kuis bab 29-31. Pada soal pilihan *bunkei* model percakapan ini, responden diminta memilih jawaban yang paling tepat, apakah *kaite imasen* (書いていません) atau *kakimassen deshita* (書きませんでした). Dari 22 jawaban kuis, 5 orang menjawab salah sedangkan 17 orang menjawab benar. Kelima responden

tersebut memilih pilihan jawaban *kakimasen deshita* (書きませんでした), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

A: レポートはもうできましたか。

B: いいえ、まだ書きませんでした。

A: *Repouto wa mou dekimashita ka?*

B: *Iie, mada kakimasen deshita.*

A: 'Laporannya sudah rampung?'

B: 'Belum, masih belum kutulis.'

Jawaban di atas masih salah. Seharusnya, responden memilih jawaban *kaite imasen* (書いていません). Kesalahan pilihan jawaban terjadi karena faktor ketidakpahaman responden terhadap fungsi dari pola *mada ...te imasen* (まだ... いていません). Responden tampaknya masih belum memahami fungsi pola kalimat *mada ...te imasen* (まだ... いていません) dengan baik, sehingga memilih jawaban *kakimasen deshita* (書きませんでした) atau *mada kakimasen deshita* (まだ書きませんでした) yang dianggap memiliki arti yang sama dengan 'masih belum menulis' dalam bahasa Indonesia, padahal secara makna berbeda.

Pola kalimat *mada...te imasen* yang telah diajarkan di bab 31

renshuu A ini memiliki fungsi sebagai pernyataan sangkalan jawaban dari si lawan bicara (B) kepada pembicara (A) jika belum rampung dalam menyelesaikan kegiatan/ pekerjaannya. Walau demikian, si lawan bicara akan tetap menyelesaikan kegiatan/ pekerjaannya tersebut dalam kurun waktu itu dan tidak bermaksud untuk tidak menyelesaikannya. Pola kalimat atau *bunkei* ini melekat pada verba bentuk kamus *te-kei* yang berasal dari verba bentuk kamus *kaku* 'menulis' yang apabila diubah ke dalam bentuk *te-kei* menjadi *kaite iru* (書いている). Verba ini kemudian melekat di tengah pola kalimat dengan sisipan: *mada+kaite+imasen* yang kemudian menjadi *mada kaite imasen*. Jadi, dalam menjawab pertanyaan si A, si B lebih tepat menggunakan pola *mada...te imasen* (まだ... いていません) atau *mada kaite imasen* (まだ書いていません) 'masih belum menulis' tanpa menjadikan verba tersebut menjadi verba lampau di akhir kalimat, karena perbuatan si B belum rampung. Jadi, jika dipasangkan antara pertanyaan dan jawaban dari

soal pilihan percakapan di atas, pola kalimat yang benar akan terbentuk dan berarti demikian.

A: レポートはもうできましたか。

B: いいえ、まだ書いていません。

A: *Repouto wa mou dekimashita ka?*

B: *Iie, mada kaite imasen.*

A: ‘Laporannya sudah rampung?’

B: ‘Belum, masih belum kutulis.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor ketidakpahaman terhadap fungsi *bunkei*.

8. Data 8

どこかで誕生日にもらった手帳を落として (しまいます/しまいました)。

Jawaban soal pilihan *bunkei* yang kesalahannya paling sedikit dan memiliki jumlah kesalahan yang sama seperti pada data 7 berada di data 8 ini. Soal di atas berada pada bagian soal II nomor 4 kuis bab 29-31. Pada soal pilihan *bunkei* ini, responden diminta memilih jawaban yang benar, apakah memilih jawaban *shimaimasu* (しまいます) atau *shimaimashita* (しました). Dari 22 jawaban kuis, 5 orang menjawab

salah sedangkan 17 orang menjawab benar. Kelima responden yang keliru tersebut memilih jawaban *shimaimasu* (しまいます), sehingga pilihan jawaban tersebut dapat menjadi kalimat seperti di bawah ini.

どこかで誕生日にもらった手帳を落としてしまいます。

Doko ka de tanjoubi ni moratta techou wo otoshite shimaimasu.

‘Di mana saja buku agenda yang kuterima saat ulang tahunku selalu akan kujatuhkan.’

Jawaban di atas masih salah. Kelima responden tersebut memilih jawaban *shimaimasu* (しまいます). Seharusnya, jawaban pilihan yang paling tepat adalah *shimaimashita* (しました). Kesalahan pilihan jawaban karena faktor kemiripan arti dan faktor ketidakpahaman konteks kalimat.

Pertama, faktor kemiripan arti. Responden yang menjawab dengan bentuk *shimaimasu* (しまいます) kemungkinan menduga bahwa makna pola kalimat ini juga dapat mengutarakan perasaan kecewa dan menyesal, ditambah bahwa kejadian yang serupa dapat terulang ketika pembicara berulang tahun kemudian

menerima hadiah buku agenda selalu dijatuhkannya. Pemahaman ini sebenarnya dapat dimengerti dan diterima, namun seharusnya, masih ada pilihan yang paling benar untuk menggambarkan kondisi di atas dengan pilihan *shimaimashita* (しまいました). Hal ini bersambung dengan ketidakpahaman terhadap konteks kalimatnya sebagai faktor ke-2 yang menyebabkan responden tersebut keliru dalam memilih jawaban yang paling tepat.

Penggunaan *shimaimashita* (しまいました) atau bentuk *...te shimaimashita* (...てしまいました) yang menyisip pada verba *otosu* ‘menjatuhkan’ kemudian menjadi bentuk klausa jadian *otoshite shimaimashita* (落としてしまいました) lebih tepat bila digunakan untuk menggambarkan perasaan kecewa dan menyesal dari si pembicara yang disampaikan kepada lawan bicara. Secara gramatikal, *bunkei ...te shimaimashita* (...てしまいました) dapat menggambarkan keadaan si pembicara yang merasa kecewa berat atau mengalami penyesalan akibat

dari sebuah peristiwa atau kegiatan yang sudah selesai kemudian diutarakan pada lawan bicaranya. Sebaliknya, penggunaan pola *shimaimasu* (します) dalam buku *Minna no Nihongo 2* dapat digunakan untuk menyatakan maksud si pembicara dalam menyelesaikan seluruh aktivitas atau pekerjaan dalam satu waktu yang diceritakan pula kepada lawan bicara, yang cenderung memiliki makna positif. Selain itu, penggunaan pola kalimat *...te shimaimasu* (...てします) atau *...te shimaimashita* (...てしまいました) yang bermakna positif dapat diceritakan si pembicara ketika pekerjaan tersebut telah selesai semua atau si pembicara menyatakan kalimat ikrar/ janji untuk menyelesaikan pekerjaannya kepada si lawan bicara. Jadi, jika dipasangkan, pola kalimat yang benar dalam kalimat di atas akan terbentuk dan berarti demikian.

どこかで誕生日にもらった手帳を落としてしまいました。

Doko ka de tanjoubi ni moratta techou wo otoshite shimaimashita.

‘Di mana saja buku agenda yang kuterima saat ulang tahunku selalu akan kujatuhkan.’

Dengan demikian, berdasarkan pembahasan di atas, penyebab kesalahan pilihan jawaban responden terletak pada faktor kemiripan arti dan pemahaman konteks soal kalimat yang kurang.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan, faktor penyebab kesalahan pilihan jawaban *bunkei* yang tidak tepat dikarenakan responden rata-rata tidak memahami konteks kalimat dengan baik dan tidak teliti. Padahal, penguasaan konteks kalimat dapat didukung dengan penguasaan *kotoba* (arti kosakata, arti ungkapan), arti dan makna kalimat (*bun*), dan penguasaan fungsi partikel (*joshi*). Lalu, ketelitian dapat didukung dengan pengulangan kontinuu yang dapat dilakukan responden dengan cara berlatih soal selain *renshuu B* dan *mondai*, membaca *reibun*, membuat *reibun*, dan mempelajari kembali *bunkei* beserta fungsinya dari yang telah diterangkan. Walau demikian, tidak selamanya kesalahan responden dalam memilih pilihan jawaban disebabkan karena diri mereka sendiri. Untuk itu, evaluasi dari penelitian

dengan menggunakan *shoutesuto* dari mata kuliah Enshuu 2 ini dapat dilakukan dengan cara menambah tugas berupa soal *bunkei* di sumber buku lain beserta pembahasannya dan menugaskan responden untuk membuat *reibun* setelah selesai di tiap pembahasan *renshuu B* dan *mondai*. Selain itu, faktor lain penyebab masih banyaknya jawaban yang salah dari responden karena tipe soal tes pilihan yang terbatas pada pilihan jawaban yang sudah ditentukan yakni, memilih satu jawaban yang benar atau memilih jawaban yang salah sesuai dengan kunci jawaban yang sudah ditentukan. Kedua, tidak adanya ilustrasi gambar juga dapat memengaruhi kekurangan pemahaman konteks kalimat di beberapa soal.

Selanjutnya, peneliti memiliki saran untuk penelitian analisis kesalahan selanjutnya agar diarahkan pada salah satu penelitian dengan 1 tipe pembahasan *bunkei* seperti bentuk *bunkei* berpola *jidoushi* dan *tadoushi*. Lalu, soal yang ditekankan dibuat secara beragam, dimulai dari soal mengisi partikel (*joshi*), soal pilihan *bunkei* seperti penelitian ini,

dan soal mengisi *bunkei* yang benar. Dengan demikian, hasil yang diharapkan dari penelitian selanjutnya adalah penguasaan bahasa Jepang masing-masing responden terhadap tema *bunkei* tersebut lebih dapat terukur dan pembahasannya dapat menghasilkan substansi yang lebih bervariasi.

Daftar Pustaka

- Darjat. 2009. *Ungkapan Akhir Kalimat pada Bahasa Jepang-Bunmatsu Hyougen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fransiska, Riska dan Dyah Prasetiani. (2018). Analisis Kesalahan Siswa dalam Mengubah Masukei menjadi Takei di SMA Kesatrian 1. *CHI'E: Journal of Japanese Learning and Teaching*, Vol. 6 No. 1, 2018, pp. 30-34. DOI: <https://doi.org/10.15294/chie.v6i1.22580>
- Geni, Tifani Adnisa, Desvalini Anwar, Meira Anggia Putri. (2018). Kemampuan Pemahaman Fungsi *Doushi te imasu* Mahasiswa Tingkat III Tahun Masuk 2016 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Padang. *OMIYAGE: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa Jepang*. Vol. 1 No. 3, 2018, pp. 7-15. DOI: <https://doi.org/10.24036/omg.v1i3.96>
- Hirai, Etsuko dan Miwa, Sachiko. 2000. 『みんなの日本語初級 II 書いて覚える文型練習帳』 Tokyo: 3A Corporation.
- Ichikawa, Yasuko. 2005. *Shokyuu Nihongo Bunpou to Oshiekata no Pointo*. Tokyo: 3A Corporation.
- Iori, Isao *et al.* 2002. *Shokyuu wo Oshieru Hito no tame no Nihongo Bunpou Hand Book*. Tokyo: Kabushiki Kaisha 3A Cooperation.
- Irawan, Dedd. _____. *Pendekatan Tes Bahasa*. Melalui: < https://www.academia.edu/19736509/PENDEKATAN_TES_BAHASA> [Diakses pada 2/9/2023.]
- Marzuki, M. Bahrul. 2020. *Ada 150 Perusahaan Jepang di Jatim, Sumbang Investasi Rp 24 Triliun Per Triwulan*. Melalui: < <https://www.malangti mes.com/baca/49288/20200221/182200/ada-150-perusahaan-jepang-di-jatim-sumbang-investasi-rp->

- 24-triliun-per-triwulan> [Diakses pada 3/9/2023.]
- Miyashita, Yasuyuki. 2020. *Ada Berapa Banyak Pelajar Bahasa Jepang di Indonesia?* Melalui: <<https://www.sukasuki.org/2020/01/ada-berapa-banyak-pelajar-bahasa-jepang-di-indonesia/>> [Diakses pada 3/9/2023.]
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nitta, Yoshio. 2003. 『現代日本語文法第8部モダリティ』. Tokyo: Kuroshio Shuppan.
- Nurrakhman, Denny Kusno, Herniwati, Linna Meilia Rasiban. (2016). Analisis Kesalahan Penggunaan Verba Bahasa Jepang yang Bermakna “Memakai” pada Mahasiswa Tingkat II DPBJ FPBS UPI. *Japanedu*, Vol. 1 No. 1, 2016, pp. 46-54. DOI: <https://doi.org/10.17509/japanedu.v1i1.2650>
- Tanaka, Yone *et al.* 2001. 『みんなの日本語初級 II 翻訳 ●文法解説インドネシア語版』
- Terjemahan Yazawa Etsuko dan Inami Yukiko (2001). Tokyo: 3A Corporation.
- , 2013. 『みんなの日本語初級 II』 Tokyo: 3A Corporation. Melalui: <www.japandaisuki.com> [Diakses pada 4/7/2023.]
- Wulandari, Siti. 2019. *Analisis Kesalahan Penggunaan Setsuzokugo dalam Teks Karangan Bahasa Jepang (Sakubun) Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Angkatan 2016/2017 Universitas Negeri Surabaya* (Tesis). Surabaya: Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang Universitas Negeri Surabaya.
- Zulfikar, Fahri. 2022. *20 Bahasa yang Paling Banyak Digunakan di Dunia, Bahasa Jawa & Indonesia Masuk!* Melalui: <<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6478219/20-bahasa-yang-paling-banyak-digunakan-di-dunia-bahasa-jawa--indonesia-masuk>> [Diakses pada 3/9/2023.]